

**MEMBANGUN NASIONALISME SANTRI  
MELALUI HUKUM ISLAM DAN MEDIA SOSIAL  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL QULUB PAMEKASAN**

Mohammad Fahrur Rozi <sup>1\*</sup>

Suhaimi<sup>2</sup>

Sapto Wahyono<sup>3</sup>

Gatot Subroto<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Madura, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Fakultas Hukum Universitas Madura, Indonesia

[mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id](mailto:mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id)<sup>1\*)</sup>

[suhaimi.dorez@gmail.com](mailto:suhaimi.dorez@gmail.com)<sup>2)</sup>

[saptowahyono57@gmail.com](mailto:saptowahyono57@gmail.com)<sup>3)</sup>

[gsubroto758@gmail.com](mailto:gsubroto758@gmail.com)<sup>4)</sup>

**Kata Kunci:** [*Nasionalisme, Hukum Sosial dan Media Sosial*]

Abstrak: Pondok Pesantren merupakan lembaga yang dapat memberikan pengetahuan dan spiritual agama dan keagamaan bagi santri sehingga dapat memahami makna Islam baik dalam aspek teori dan praktik keagamaan yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Namun seiring dengan canggihnya teknologi, tontonan berubah menjadi tuntunan, akan mengikis nilai-nilai ketauhidan dan ubudiyah santri dan menghilangkan keilmuan agama yang mulia di Pondok Pesantren. Disamping itu pula, memupuk nasionalisme santri tidak kalah pentingnya untuk tehaknya NKRI dan *hubbul wathan minal iman*. Oleh karena itu, pengabdian ini dirasa perlu diberikan kepada santri mengingat santri ujung tombak pembangunan agar pemerintahan berjalan dengan selaras dan seimbang sehingga setiap jabatan dan pekerjaan jika disandarkan dan berdasarkan agama akan lebih selamat dan sejahtera.

Published by:



Copyright © 2022 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah memberikan kontribusi besar pada segala aspek kehidupan mulai dari kemerdekaan bangsa, lahirnya Pancasila serta aturan kiprah lainnya dalam membangun bangsa menuju bangsa yang *baladun tayyibatu wa rabbun ghafur* (Rozi: 2017, 935). Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran seorang kiai. Kiai atau ulama' menjadi panutan baik di pondok pesantren maupun dalam masyarakat, baik aspek *'ubidiyah* maupun *mu'amalah*. Keteladanan seorang kiai akan menjadi panutan bagi santri yang pada nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat setelah santri kembali kerumahnya masing-masing.

Pepatah Arab (*mahfudhat*: kata mutiara Islami) mengatakan bahwa *al-'ilmu bila 'amalin kassyajari bila tsamarin* (ilmu apabila tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah). Pepatah ini menjadi inspirasi bagi alumni pondok pesantren untuk selalu membangun ketaqwaan kepada Allah swt dan Rasulullah saw dan pula menjaga hubungan keharmonisan dalam masyarakat (*hablu min allah wa hablu min al-nass*) (Rozi: 2017: 89). Dalam tatanan masyarakat desa pada umumnya, santri selalu disegani akan keilmuan yang mereka dapatkan selama di pondok pesantren, hal ini dibuktikan ketika perayaan hari besar dan kearifan lokal seperti: Maulid Nabi Muhammad saw *malang areh* (timbangan bayi umur 40 hari), tasyakuran kenaikan pangkat, mobil dan rumah baru, tahlilan dan *rokat* —santri selalu ikut andil didalamnya baik dalam membaca sholawat *burdah*, *jailanian*, tahlil maupun do'a (Ilahi: 2012, 36). Masyarakat Madura mempunyai kepercayaan kurang *afdhol* apabila acara tidak mengundang kiai atau santri dalam perayaannya hanya semata-mata mengharap barokah dari kiai. Kepercayaan ini sudah lama lahir sejak zaman dahulu dan tetap menjadi tradisi sampai sekarang. Dalam aspek negara, pondok pesantren melahirkan tokoh atau ulama' nasional seperti: KH. Kholil Bangkalan (Syafaah: 2017, 23), KH. Hasyim 'Asy'ari (Fadli: 2020, 130), KH. Wahab Hasbullah, KH. Ahmad Dahlan serta kiai lainnya yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan bangsa. Bahkan presiden RI yang ke-4, merupakan alumni pondok pesantren Tegalrejo dan Tambak Beras Jombang, sehingga dengan kecerdasan beliau dan pemahamannya dalam berbagai ilmu dalam beberapa literatur dan media—beliau pernah mendapatkan penghargaan dari Nobel dari Pemerintah Filipina "*Penghargaan Ramon Magsaysay*".

Pondok pesantren selalu digoyahkan dengan berbagai macam polemik, kecanggihan teknologi, perubahan peradaban dan sosial dunia, lahirnya aliran-aliran sesat, perjuangan yang selalu dikaitkan dengan jihad menjadi PR besar bagi eksistensi Pondok Pesantren, mengingat perjuangan yang telah diberikan baik fikiran maupun nyawa demi tegaknya NKRI di bumi pertiwi ini. Namun, miris mendengarnya ketika di media sosial diberitakan terdapat beberapa pondok pesantren yang teridentifikasi aliran sesat serta kabar tidak enak lainnya yang tidak etis ketika dihubungkan dengan pondok pesantren. Kasus ini mencoreng nama baik pondok pesantren, menghianati perjuangan kiai dan ulama', dan beberapa kasus pelecehan dan penistaan agama melalui media sosial dan yang lebih parah lagi sudah jauh dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw—mengingat agama

Islam sebagai agama islam *rahmatan lil'alamin*. Dalam konteks teknologi berposisi sebagai sarana yang dapat mengembangkan kompetensi, profesi, gamer, ceramah agama, pendidikan yang melahirkan para youtuber terkenal dengan beberapa kontennya. Namun, ketika content creator menggunakannya sebagai media yang dapat mempermecah bangsa, menghujat ulama', penistaan agama maka konten tersebut akan melahirkan ketidaknormalan dalam masyarakat dan takutnya mengantarkan ke arah disintegrasi suatu bangsa. Teknologi dalam pesantren hanya dipegang oleh jajaran pengurus saja baik dalam pembelajaran maupun dan sistem manajemen pesantren. Permasalahannya adalah santri yang tidak pernah menggunakan handphone selama santri berada di Pondok Pesantren maka akan menyebabkan gaptex (gagal teknologi). Pada saat liburan, santri akan pulang kerumahnya dan ini menjadi penyebab kedua—ketika santri liburan, maka mereka akan menggunakan handphone dengan berbagai situs. Oleh karena itu, langkah preventif dalam pengabdian ini akan memberikan pemahaman teknologi agar mereka tidak semudah kemudian membuat konten yang dilarang oleh pemerintah dan agama.

Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan merupakan pondok pesantren terbesar di Kecamatan Galis dengan jumlah santri ± 1000 santri baik laki-laki dan perempuan yang berasal dari beberapa daerah. Jumlah santri ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini memberikan pengajian dan praktik keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat hal ini terbukti karena setiap tahunnya jumlah santri selalu bertambah. Demi melahirkan santri yang selalu membumikan nilai-nilai Qur'ani dan jauh dari aliran sesat dan terorisme dan sebagai langkah preventif dari kasus dan aliran sesat yang terjadi di indonesia, maka perlu diadakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema ***“Membangun Nasionalisme Santri melalui Hukum Islam dan Media Sosial di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”***.

### Metode Pelaksanaan

Tahap solusi permasalahan yang akan dilakukan berupa interaksi sosial terhadap santri putra Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan untuk lebih mengenal nasionalisme, hukum Islam dan Teknologi dan wawasan kebangsaan dalam menangkal aliran sesat dan menanamkan wawasan kebangsaan dalam roadmap berikut ini:



**Gambar 1.** Roadmap Menanamkan Wawasan Kebangsaan Para Santri di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan

Tahapan awal dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sosialisasi atau silaturahmi terhadap mitra yakni Pondok Pesantren Miftahul Qulub Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan memberikan pemahaman bahwa nasionalisme, kebangsaan dan media sosial yang diberikan pada mitra harus melalui proses mendengarkan, memahami, dan mengevaluasi. Dengan demikian proses adopsi oleh mitra terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang diberikan dapat berjalan dengan kondusif dan efisien demi tercapainya indikator yang diharapkan dalam PKM sesuai dengan tema pengabdian.

Tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pre Test, metode ini diberikan sebelum program dimulai, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri putra Pondok Pesantren Miftahul Qulub terhadap nasionalisme, hukum islam dan media sosial.
2. Penyuluhan (Pembinaan dan Pembelajaran), dilaksanakan dengan mentransfer keilmuan dalam menambah wawasan tentang nasionalisme, hukum islam dan media sosial oleh tim pengabdian (pamateri) sehingga mitra dapat memahami dan mengambil manfaat pengetahuan tersebut secara teoritis.
3. Evaluasi dengan cara memberikan post test pada mitra untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mitra terhadap nasionalisme, hukum islam dan media sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### Pra-Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan dilakukan terlebih dahulu oleh tim pengabdian dalam memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hal ini berguna untuk setiap program dan sarana prasarana memberikan dukungan agar tercapai dengan maksimal. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tim Pengabdian menentukan lokasi penelitian dan menunjuk salah satu perwakilan untuk minta izin kepada pengasuh untuk melakukan penelitian, selanjutnya:
- b. Ketua Tim Pengabdian mendapatkan izin dari LPPM sebagai Surat Tugas atau Rekomendasi dari kampus.
- c. Ketua pengabdian membagi tugas kepada semua anggota pengabdian sesuai dengan bidang dan keahliannya.
- d. Tim pengabdian menyusun semua kegiatan pengabdian dalam rencana kegiatan pengabdian masyarakat termasuk kelengkapan alat, materi dalam powerpoint dan perangkat pendukung selama pelaksanaan pengabdian.

### Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema "**Membangun Nasionalisme Satri melalui Hukum Islam dan Media Sosial di Pondok Pesantren Miftahul Qulub**" dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan pengabdian yang telah disepakati dan disetujui oleh mitra sebagai berikut:

- a. Pembukaan, merupakan rentetan acara pertama sebagai sambutan dari ketua tim pengabdian universitas dan dilanjutkan dengan sambutan mitra baik oleh pengasuh

atau yang mewakili. Dalam hal ini, ketua tim pengabdian menyampaikan tujuan adanya pengabdian kepada masyarakat, kegiatan yang akan dilaksanakan serta harapan setelah melaksanakan kegiatan pengabdian. Karena pengabdian ini menggunakan metode ceramah, maka partisipasi santri akan pertanyaan sangat dibutuhkan demi meningkatkan pemahaman santri terkait nasionalisme, hukum islam dan media sosial.

- b. Pembahasan. Sebelum pembahasan dilakukan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian akan menarik lembar angket yang diterima oleh santri yang didapatkan ketika santri datang dan mengisi daftar hadir dalam pengabdian masyarakat. Setelah angket terisi dikumpulkan maka kegiatan pembahasan dimulai. pembahasan merupakan kegiatan inti yang diisi dengan penyuluhan berisi tentang materi yang akan dibahas oleh anggota tim pengabdian sesuai dengan bidangnya;
- a) Pemateri Nasionalisme oleh Rini Aristin, S.Pd., M.Pd
  - b) Pemateri Hukum Islam oleh Suhaimi, S.H., M.Hi
  - c) Pemateri media sosial oleh Moh. Sholeh, S.T, M

Selama kegiatan pembahasan dalam penyampaian materi setiap sesi materi akan diberikan kesempatan kepada santri untuk tanya jawab. Tanya jawab ini merupakan indikasi timbal balik dan memperdalam materi bagi santri, sehingga santri memahami keilmuan dari ketiga materi tersebut dari yang sifatnya abstrak menjadi konkrit. Adapun yang menjadi kajian dari ketiga materi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kajian Nasionalisme akan membahas tentang pengertian nasionalisme, tujuan dan hakikat nasionalisme dalam Islam, nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (keluarga, masyarakat dan negara)
- b) Kajian Hukum Islam, ajaran al-Qur'an dan dan hadist tentang nasionalisme
- c) Kajian media sosial tentang kegunaan media sosial, macam-macam media sosial, penggunaan media sosial yang baik dan benar serta dampak positif dan negatif media sosial terhadap nasionalisme santri/

### **Penutup Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan penutup diakhiri dengan pengumpulan post test yang diisi oleh santri untuk dianalisa oleh tim pengabdian sebagai tolak ukur sejauhmana keberhasilan dan pemahaman santri selama mengikuti kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan dan ditutup dengan pembacaan do'a dari pihak pondok pesantren.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadli, Muhammad Rijal Ajat. Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 18 (1), 2020.
- Ilahi, Wahyu dan Siti Aisah, Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dala Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates Sampang Madura, "Indo Islamika, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
- Rozi, Mohammad Fahrur.2017. *Pluralisme, Multikulturalisme dan Batas-batas Toleransi dalam Seri Kebudayaan Nasional 1*. (Malang: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Rozi, Mohammad Fahrur.2017, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia, Proceeding ANCOMS 2017, (Surabaya: Kopertais4 Press, 2017).

Syafaah, Aah. Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani. Tamaddun, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2017.